

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG SIKAP BERLEBIH – LEBIHAN

A. Definisi Sikap Berlebih – lebihan

1. Definisi

Sikap adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan. Sikap berlebih-lebihan merupakan keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan maksimal.¹

James F. Angel mengemukakan bahwa perilaku konsumtif atau sikap berlebih-lebihan dapat di definisikan sebagai tindakan-tindakan individu yang secara langsung terlibat dalam usaha memperoleh dan menggunakan barang-barang jasa ekonomis termasuk proses pengambilan keputusan yang mendahului dan menentukan tindakan-tindakan tersebut.²

Sikap berlebih-lebihan bisa dilakukan oleh siapa saja. Fromm menyatakan bahwa keinginan masyarakat dalam era kehidupan yang modern untuk mengkonsumsi sesuatu tampaknya telah kehilangan hubungan dengan kebutuhan yang sesungguhnya.³ Perilaku konsumtif seringkali dilakukan secara berlebihan sebagai usaha seseorang untuk memperoleh kesenangan atau kebahagiaan, meskipun sebenarnya kebahagiaan yang diperoleh hanya bersifat semu.

Pendapat di atas berarti bahwa perilaku membeli yang berlebihan tidak lagi mencerminkan usaha manusia untuk memanfaatkan uang secara

¹Tambunan R., “Remaja dan Perilaku Konsumtif”, <http://www.e-psikologi.com/remaja/191101.htm> (di akses pada tanggal 27-07-2014)

²Engel James F., *Perilaku Konsumen Jilid I*, alih bahasa: Drs. F.X. Budiarto, (Jakarta: Bina Aksara Rupa, 1994), h. 3

³Erich Fromm, *Revolusi Harapan Menuju Masyarakat Teknologi Yang Manusiawi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), h. 23

ekonomis, namun perilaku konsumtif dijadikan sebagai suatu sarana untuk menghadirkan diri dengan cara yang kurang tepat. Perilaku tersebut menggambarkan sesuatu yang tidak rasional dan bersifat kompulsif sehingga secara ekonomis menimbulkan pemborosan dan inefisiensi biaya. Sedangkan secara psikologis menimbulkan kecemasan dan rasa tidak aman.⁴

Konsumen dalam membeli suatu produk bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan semata-mata, tetapi juga keinginan untuk memuaskan kesenangan. Keinginan tersebut seringkali mendorong seseorang untuk membeli barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Hal ini dapat dilihat dari pembelian produk oleh konsumen yang bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan semata tetapi juga keinginan untuk meniru orang lain yaitu agar mereka tidak berbeda dengan anggota kelompoknya atau bahkan untuk menjaga gengsi agar tidak ketinggalan jaman.

Keputusan pembelian yang didominasi oleh faktor emosi menyebabkan timbulnya perilaku konsumtif atau sikap yang berlembih-lebihan. Hal ini dapat dibuktikan dalam perilaku konsumtif yaitu perilaku membeli sesuatu yang belum tentu menjadi kebutuhannya serta bukan menjadi prioritas utama dan menimbulkan pemborosan.

Remaja dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak dengan suasana hidup penuh ketergantungan pada orang tua menuju masa dewasa yang bebas, mandiri dan matang. Termasuk bagaimana individu menampilkan diri secara fisik, hal ini agar sesuai dengan komunitas mereka. Atau bisa juga dengan pengaruh iklan, karena akan timbul keinginan untuk berbelanja seperti halnya iklan yang ditayangkan di televisi. Keinginan ini mendorong remaja untuk cenderung berperilaku konsumtif.

⁴Tambunan R, *loc. cit.*

Dalam kamus ilmiah populer, istilah konsumtif merupakan suatu pemakaian (pembelian)/pengonsumsian barang-barang yang sifatnya karena tuntutan gengsi semata dan bukan menurut tuntutan kebutuhan yang dipentingkan.⁵

Tidak hanya dalam hal membelanjakan harta, tetapi berlebih-lebihan dalam hal makan, minum, berpakaian, berwudhu, sholat, dzikir juga dilarang oleh Allah. Dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Ad Dailami dari Aisyah r.a. menyatakan bahwa makan dua kali dalam sehari termasuk sikap berlebih-lebihan :

الْأَكْلُ فِي الْيَوْمِ مَرَّتَيْنِ مِنَ الْإِسْرَافِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

*Artinya: “ makan dua kali sehari termasuk perbuatan berlebih-lebihan (israf), padahal Allah tidak menyukai orang yang melakukan sesuatu dengan berlebih-lebihan”.*⁶

Asbabul wurud dari hadits diatas yaitu seperti tercantum dalam al Jaami’ul kabiir dari Aisyah, ia menceritakan: “Ketika Rasulullah SAW memperhatikanku makan dua kali sehari, beliau bertanya :” Hai Aisyah, apakah engkau tidak menyukai kesibukan, yaitu hanya di malam hari engkau makan Cuma sekali?”

Hadits ini tidak shahih, dan bukanlah dipandang perbuatan berlebih-lebihan makan dua kali sehari. Sesungguhnya menurut sunnah, pada bulan Ramadhan saja dianjurkan makan dua kali, yaitu ketika berbuka dan waktu sahur, bahkan diperintahkan segera berbuka dan menunda makan sahur (menjelang detik waktu imsak).⁷

Dari uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa sikap berlebih-lebihan adalah tindakan konsumen dalam mendapatkan, menggunakan, dan mengambil keputusan dalam memilih sesuatu hal/barang yang belum menjadi kebutuhannya serta bukan menjadi

⁵M. Dahlan Yacub al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h.366

⁶Tbnu Hamzah Al Husaini Al Hanafi, Ad Damsyiqi, *Asbabul Wurud Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-hadits Rasul*, Jilid 1 (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), h. 308

⁷*Ibid*, h. 309

prioritas utama, hanya karena ingin mengikuti mode, mencoba produk baru, bahkan hanya untuk memperoleh pengakuan sosial dengan dominasi faktor emosi sehingga menimbulkan perilaku konsumtif.

2. Karakteristik Sikap Berlebih – lebihan

Menurut Sumartono, karakteristik atau indikator sikap berlebih – lebihan dalam hal penggunaan harta adalah:

- a. Membeli produk karena iming-iming hadiah.
- b. Membeli produk karena kemasannya menarik.
- c. Membeli produk demi menjaga penampilan gengsi.
- d. Membeli produk berdasarkan pertimbangan harta (bukan atas dasar manfaat).
- e. Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol atau status.
- f. Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan produk.
- g. Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri.
- h. Keinginan mencoba lebih dari dua produk sejenis yang berbeda.⁸

Konsumtif menjelaskan keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan yang maksimal. Berdasarkan definisi di atas, maka dalam sikap berlebih-lebihan Tambunan berpendapat ada dua aspek mendasar, yaitu :

- a. Adanya suatu keinginan mengkonsumsi secara berlebihan.**

Hal ini akan menimbulkan pemborosan dan bahkan inefisiensi biaya, apalagi bagi remaja yang belum mempunyai penghasilan sendiri.

1). Pemborosan

⁸Sumartono, *Terperangkap dalam Iklan*, (Bandung: Alfa Beta, 2002), h. 142

Perilaku konsumtif yang memanfaatkan nilai uang lebih besar dari nilai produknya untuk barang dan jasa yang bukan menjadi kebutuhan pokok. Perilaku ini hanya berdasarkan pada keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan yang maksimal.

2). Inefisiensi Biaya

Pola konsumsi seseorang terbentuk pada usia remaja yang biasanya mudah terbujuk rayuan iklan, suka ikut-ikutan teman, tidak realistis, dan cenderung boros dalam menggunakan uangnya sehingga menimbulkan inefisiensi biaya.

b. Perilaku tersebut dilakukan bertujuan untuk mencapai kepuasan semata.

Kebutuhan yang dipenuhi bukan merupakan kebutuhan yang utama melainkan kebutuhan yang dipenuhi hanya sekedar mengikuti arus mode, ingin mencoba produk baru, ingin memperoleh pengakuan sosial tanpa memperdulikan apakah memang dibutuhkan atau tidak. Padahal hal ini justru akan menimbulkan kecemasan. Rasa cemas di sini timbul karena merasa harus tetap mengikuti perkembangan dan tidak ingin dibilang ketinggalan.

1) Mengikuti Mode

Di kalangan remaja mode dipandang sangat penting untuk menunjang penampilan mereka. Sehingga mereka ingin menunjukkan bahwa mereka juga dapat mengikuti mode yang sedang beredar. Padahal mode itu sendiri selalu berubah sehingga para remaja tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya.

2) Memperoleh Pengakuan Sosial

Perilaku konsumtif pada remaja sebenarnya dapat dimengerti bila melihat usia remaja sebagai usia peralihan dalam mencari identitas diri. Remaja ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan dengan berusaha menjadi bagian dari lingkungan itu. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain yang sebaya itu menyebabkan remaja berusaha untuk mengikuti berbagai atribut yang sedang *in*.⁹

B. Bentuk – bentuk Sikap Berlebih-lebihan

Ada beberapa bentuk-bentuk sikap berlebih-lebihan, diantaranya yaitu:

1. Konsumtif (Makanan)

Pada masa Nabi tidak ada penjelasan tentang tauladan beliau yang dijelaskan secara medis, namun dengan siring waktu manusia mulai sadar dan penasaran akan hikmah apa yang tersembunyi dibalik anjuran-anjuran beliau, diantaranya tentang adalah hendaknya manusia mampu membagi lambungnya menjadi tiga bagian, sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk udara, dan sepertiga lainnya untuk minuman. Maksud Nabi adalah agar manusia tidak makan secara berlebihan, cukup baginya untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Adapun tolak ukur dibalik anjuran beliau ini dilihat dari sisi kesehatan adalah makan terlalu banyak akan memberatkan kerja lambung, hati, usus besar dan ginjal, sehingga mengakibatkan penurunan fungsi organ, dan pada akhirnya sistem metabolisme terganggu. Selain dari pada itu, makan dalam porsi besar akan membuat pH tubuh menjadi asam dan bila tubuh tidak bisa mengatasi cadangan asam yang terlalu lama, maka akan terjadi penumpukan karbondioksida sehingga kadar oksigen menurun dan akan mengakibatkan sulitnya pernafasan/ sel-sel tubuh akan rusak. Akibat

⁹Tambunan R., *loc. cit.*

lainnya adalah ketika lambung dipenuhi oleh makanan maka terjadi peningkatan aliran darah ke lambung yang berisi oksigen di sel tubuh berkurang dan menyebabkan kelelahan.¹⁰

Dalam hadits yang kami paparkan menjelaskan bahwa Nabi melarang umatnya untuk makan melebihi kebutuhan, karena hal ini termasuk berlebih-lebihan. Anjuran Nabi sangatlah seirama dengan falsafah yang sering kita dengar ”makanlah untuk hidup jangan hidup untuk makan”. Dari anjuran Nabi dapat kita ambil hikmahnya secara ilmiah, hal ini sebagaimana yang diungkapkan pakar medis Islam bahwa efek dari makan secara berlebihan akan membebani organ pankreas dalam melepaskan hormon insulin. “*over eating*” yang berlangsung lama dan kronis membuat sel-sel *langenhans* di dalam kelenjar pankreas menjadi “kelelahan” lalu *atrofi* hingga mengakibatkan defisiensi produk insulin yang menimbulkan penyakit diabetes mellitus (kencing manis).¹¹

Menurut ilmu kesehatan penyakit yang disebabkan oleh sikap berlebih-lebihan dalam makan bisa lebih berbahaya jika dibandingkan dengan penyakit yang disebabkan oleh kekurangan makan. Makan berlebihan yang ditambah dengan kurang gerak, malas, dan banyak tidur, secara tidak langsung akan menyebabkan penyakit kelebihan makanan; yang disebut dengan *dispepsia* (penyakit pencernaan). Dengan demikian, mengkonsumsi makanan melebihi kalori yang dibutuhkan tubuh akan mengakibatkan penimbunan lemak di bagian pantat, di sekitar kedua ginjal, di sekitar jaringan yang mengelilingi usus, dada, dan otot-otot tubuh. Yang nantinya akan berdampak pada munculnya penyakit pada alat pencernaan (seperti: kesulitan mencerna, pengasaman, dan radang kantung empedu), pernafasan, peredaran darah (seperti: tekanan darah tinggi,

¹⁰ Penelitian ini dikutip dari “*Adab Makan Rasulullah ditinjau dari Ilmu Gizi*” oleh Rita Ramayulis, ahli gizi, konsultan & author

¹¹ Pemaparan ini sesuai dua pakar medis Islam yaitu Abdul Basith Muhammad as-Sayyid dalam karyanya yang berjudul *Pola Makan Rasulullah: Makanan Sehat Berkualitas Menurut al-Qur’an dan As-Sunnah*, Terj. M. Abdul Ghaffar (Jakarta: Alfa, 2006), hlm. 51, dan Ade Hashman dalam karyanya yang berjudul *Rahasia Kesehatan Rasulullah: Meneladani Gaya Hidup Sehat Nabi Muhammad Sa* (Jakarta: Noura Books, 2012), h. 111

penyakit pembuluh otak, yang mengakibatkan stroke, pembekuan darah, dan lain sebagainya), jantung, penyakit kelenjar *endoktrin*, serta terputusnya haid pada wanita.¹²

2. Shopaholic (Boros)

Remaja dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak dengan suasana hidup penuh ketergantungan pada orang tua menuju masa dewasa yang bebas, mandiri dan matang. Termasuk bagaimana individu menampilkan diri secara fisik, hal ini agar sesuai dengan komunitas mereka. Atau bisa juga dengan pengaruh iklan, karena akan timbul keinginan untuk berbelanja seperti halnya iklan yang ditayangkan di televisi. Keinginan ini mendorong remaja cenderung untuk boros.

Dalam kamus ilmiah populer, istilah konsumtif merupakan suatu pemakaian (pembelian)/pengonsumsi barang-barang yang sifatnya karena tuntutan gengsi semata dan bukan menurut tuntutan kebutuhan yang dipentingkan.¹³

3. Nekat (Keberanian)

Dalam hal ini nekat yang dimaksud adalah ketika seseorang memutuskan suatu keputusan. Dimana orang tersebut berada pada posisi terdesak. Entah itu nanti keputusan baik atau buruk dinamakan nekat yang berlebih-lebihan (berani).

4. Rakus (Membelanjakan Harta)

Harta telah menjadi instrumen ujian dalam mengarungi kehidupan di dunia, dapat memberi kenikmatan sesaat tetapi tidak memberi jaminan kebahagiaan sejati. Rangsangan harta benda telah membuat sebagian manusia tergila-gila memburunya, mengonsumsi apa yang bisa dikonsumsi, mengumpulkan (mendeposit atau menimbun) apa yang bisa disimpan untuk keperluan entah kapan, seolah kehidupan di dunia ini akan berlangsung selama-lamanya. Mereka telah memperhatikan pemenuhan

¹² Abdul Basith Muhammad as Sayyid, *pola Makan Rasulullah: Makanan berkualitas menurut al-Qur'an dan As-Sunnah*, Terj. M. Abdul Ghaffar (Jakarta: Alfa, 2006), h. 51-52

¹³ M. Dahlan Yacub al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h.366

kebutuhan sesaat di dunia yang serba instan dan melupakan kehidupan akhirat yang eternal.¹⁴

Sebagaimana Islam menyerang sikap mewah, Ia juga memerangi sikap boros (konsumtif) atau *mubazir*. Mungkin sebagian manusia akan bertanya, “Tidakkah cukup serangan al-Qur’ān terhadap kemewahan tanpa ditambah dengan serangan terhadap sikap boros atau *mubazir*?”

Jawaban terhadap pertanyaan ini, “boros dan mewah bukanlah dua kata yang bersinonim. Di dalam kemewahan terdapat unsur boros, namun orang yang hidup boros tidak selalu mewah. Betapa banyak kita menemukan manusia membelanjakan hartanya untuk minuman keras, narkoba, dan barang memabukkan lainnya, sedangkan ia hidup dalam hidup dalam kemiskinan dan kesengsaraan. Mereka pemboros tetapi bukan orang yang hidup mewah. Ringkasnya, setiap orang yang hidup mewah pasti boros, tetapi tidak setiap pemboros itu hidup mewah.” Al-Qur’ān juga melarang kita membelanjakan harta dan menikmati kehidupan ini dengan boros, lebih dari itu, Allah sendiri tidak menyukai para pemboros.¹⁵

5. Ibadah

Yang dimaksud ibadah adalah ibadah-ibadah ritual yang disunnahkan (dianjurkan). Sesungguhnya ibadah merupakan suatu nilai nyata, namun jika tidak waspada seseorang atau masyarakat akan terjerumus ke dalamnya secara berlebihan hingga berkesimpulan bahwa Islam hanya terbatas pada ibadah-ibadah ritual (*mahdhah*) seperti shalat, berjama’ah ke masjid, berdzikir, hajji, membaca do’a, membaca al-Qur’an, bermunajat, berpuasa, i’tikaf dan yang semacam itu. Jika masyarakat secara berlebihan hanya menyibukkan diri dengan ibadah ritual (*mahdhah*), maka nilai-nilai Islam lainnya lambat laun akan pupus dan terabaikan, sebagaimana telah

¹⁴ Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 252

¹⁵ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Penerj. Zainal Arifin (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 155

menjadi bukti sejarah umat Islam, ketika kecenderungan yang berlebihan ini mendominasi aktivitas umat Islam. Anda tidak perlu melakukan ibadah-ibadah sunnah jika Anda belum istiqamah melakukan ibadah-ibadah wajib.

إِنَّكُمْ لَنْ تُدْرِكُوا هَذَا الْأَمْرَ بِالْمُعَالَبَةِ

*Artinya : “sesungguhnya kamu tidak akan mendapatkan (perintah) mengenai hal (membaca Al-Qur’an) ini dengan berlebih-lebihan”.*¹⁶

Keterangan : Anda tidak akan mendapatkan perintah melaksanakan agama secara berlebih-lebihan dan dengan bermewah-mewahan, sebab agama itu kokoh. Bila seseorang suka berlebih-lebihan, maka dia akan dikalahkan oleh sikapnya. Maka sebaiknya menjalankan perintah agama itu dengan lembut-lembut dan kemudahan.

Asbabul Wurud : Nafi’ Ibnu Adra’ menceritakan: “saya pernah mengawal Nabi, ketika beliau pada suatu malam keluar rumah untuk suatu keperluannya. Beliau melihat kepadaku dan menarik tanganku. Lalu kami berjumpa dengan seorang laki-laki yang sedang mengerjakan sholat dengan suara yang dikeraskan. Maka Nabi SAW bersabda agar jangan berlebih-lebihan (melampaui batas) dalam membaca Al-Qur’an, sebab “kamu tidak mendapat (perintah) mengenai hal (membaca Al-Qur’an) itu dengan berlebih-lebihan.”¹⁷

Sikap sederhana, sedang atau bersahaja adalah sikap tengah yang sangat dianjurkan oleh Islam. Kebalikannya adalah sikap berlebih-lebihan. Berlebih-lebihan dalam hal apa saja dikecam tidak hanya oleh agama. Dalam beragama pun, kita tidak boleh berlebih-lebihan, melampaui batas. Dalam surah al-Maidah ayat 87, yang artinya “*Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengharamkan apa-apa yang baik yang telah*

¹⁶ Diriwayatkan oleh Ibnu Sa’ad dalam at-Thabaqat, Imam Ahmad dan Baihaqi dalam as-Syu’ab dari Nafi’ Ibnu Adra’ r.a. al-Haitsami berkata: “perawi Hadits Imam Ahmad Shahih”.

¹⁷ Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi AD Damasyiqi, *Asbabul Wurud 2 Latarbelakang Historis Timbulnya Hadits-Hadits Rasul*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, h. 101

Allah halalkan bagi kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai mereka yang melampaui batas".¹⁸

Contoh sikap berlebih-lebihan dalam hal ibadah lainnya yaitu berwudhu. Nabi Muhammad telah menjelaskan bahwa *fardhu wudhu itu adalah satu kali- satu kali*), maksudnya sesungguhnya fardhu atau kewajiban dalam berwudhu adalah mencuci anggota wudhu sebanyak satu kali. Beliau mengulangi perkataannya "satu kali – satu kali" adalah untuk memberi perincian, yakni untuk muka satu kali, tangan satu kali dan seterusnya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa, sebagian makna hadits ini tidak disebutkan secara tekstual, adapun makna lengkapnya adalah, "barang siapa yang mengurangi dari satu kali." Pendapat terakhir ini didukung oleh hadits yang diriwayatkan oleh Abu Nua'im bin Hammad dari jalur riwayat Al-Muthalib bin Hanthab dari Nabi SAW, "*wudhu itu dapat dilakukan sebanyak satu kali, dua kali, dan tiga kali. Barang siapa yang mengurangi dari satu kali atau melebihkan diatas tiga kali sungguh ia telah melakukan kesalahan.*"

C. Faktor- faktor Sikap Berlebih – lebihan

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap berlebih-lebihan ada dua, yaitu: internal dan eksternal :

1. Faktor Internal

Factor internal yang dimaksud adalah keadaan atau kondisi kejiwaan manusia yang membawa kepada perbuatan atau tindakan-tindakan yang menjerumuskan kepada sikap berlebih - lebihan. Faktor internal ini melekat pada diri manusia, artinya faktor ini muncul dari diri manusia dan sebagai akibat dari manusia itu sendiri. Ada beberapa faktor internal yang menjadi penyebab sikap berlebih – lebihan manusia, antara lain :

¹⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'ān, *op.cit.*, h. 176

a. Kebodohan atau ketidaktahuan

Ketidaktahuan di sini bisa terjadi karena ketidaksengajaan atau ketidaksadaran, dan bisa pula karena sebaliknya. Yang dimaksud dengan ketidaksengajaan atau ketidaksadaran di sini adalah tidak adanya faktor-faktor yang memungkinkan seseorang mengetahui kelemahan dan kekurangannya. Misalnya karena hidup dalam masyarakat terpencil dan masih sangat bersahaja sehingga dakwah tidak menyentuh mereka.

Al-Ashfahāni menyatakan ada tiga bentuk kebodohan manusia. *Pertama*, tidak punya pengetahuan. Kebodohan dalam bentuk ini adalah yang paling mendasar. *Kedua*, meyakini sesuatu tetapi keyakinannya berbeda dari yang seharusnya. *Ketiga*, melakukan sesuatu yang berbeda dengan yang seharusnya dilakukan, baik ia meyakini sesuatu keyakinan yang benar ataupun yang salah.¹⁹

Diantara tindakan-tindakan yang menunjukkan kebodohan atau ketidaktahuan adalah sebagai berikut:

1) Menduga kenikmatan yang dimilikinya akan kekal

Sebagian orang kadang-kadang dianugerahi kenikmatan dunia. Karena pengaruh kenikmatan tersebut, ia menduga akan kekal dan tidak akan lenyap. Dugaan itu akhirnya sampai pada kesombongan dengan berperilaku konsumtif, seperti yang diucapkan oleh pemilik kebun pada ayat di atas, “Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya dan aku mengira hari kiamat itu tidak akan terjadi. Jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, aku akan mendapatkan tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu” (QS Al-Kahfi [18]: 35-36)²⁰

¹⁹ Ar-Rāghib al-Ashfahāni, *Mufradāt al-Fadz al-Qur’ān*, (Damaskus: Dār al-Qalām, 2002), h. 209

²⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*, (Departemen Agama, 2010), h. 298

2) Mengabaikan dampak negatif dari sikap berlebih-lebihan

Dalam penjelasan terjemah al-Qur'ān Departemen Agama disebutkan bahwa *At-Takāsur* (QS. At Takatsur) adalah bermegah-megahan dalam soal banyak harta, anak, pengikut, kemuliaan, dan sebagainya telah melalaikan manusia dari ketaatan kepada Allah SWT.²¹

Kadang, yang menjadi penyebab sikap berlebih-lebihan adalah mengabaikan dampak negatif dari sikap berlebih-lebihan itu sendiri tanpa alasan yang benar. Barang siapa mengabaikannya, dengan alasan apa pun, ia akan terjangkiti penyakit itu. Sifat itu akan bersemayam dalam jiwa, tetapi ia tidak akan merasakannya kecuali setelah dampak tersebut menimpa kepadanya.

Mengenai dampak negatif dari sikap berlebih-lebihan akan dibahas lebih lanjut dalam pembahasan berikutnya.

3) Ukuran standart kemuliaan dalam masyarakat

Kebodohan masyarakat telah sampai pada penentuan standar kemuliaan di kalangan mereka. Sebagian, ada yang memuliakan dan mengutamakan orang-orang kaya secara berlebihan seakan-akan menuhankannya, sekalipun mereka berbuat maksiat dan jauh dari aturan Allah Swt. Pada saat yang sama, mereka menganggap hina orang-orang yang menderita dan miskin, sekalipun mereka taat beragama. Barang siapa hidup pada zaman seperti ini, niscaya akan terpengaruh, kecuali orang yang mendapatkan rahmat-Nya. Pengaruh tersebut kemudian mewujud dalam sikap menyepelkan orang lain dan merasa diri lebih daripada mereka. Al-Qur'ān dan As-Sunnah telah mengingatkan kerancuan standar kemuliaan dalam masyarakat dengan cara menolak standar tersebut dan menggantikannya dengan standar yang benar.

²¹Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'ān, Catatan Kaki no. 1599, *loc. cit.*

b. Kesombongan

Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah ayat 34:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ
وَأَسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

*Artinya: “dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: “Sujudlah²² kamu kepada Adam,” Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir”.*²³

Ayat ini menegaskan bahwa Iblis enggan sujud kepada Adam karena sombong. Ayat ini tidak hanya sebagai berita akan perilaku Iblis, tetapi juga merupakan teguran dan celaan terhadap makhluk Allah yang sombong, enggan tunduk pada perintah Allah, dan tidak mau menerima kewajiban yang diberikan kepada mereka.

Di antara manusia ada yang diberi nikmat khusus yang tidak diberikan kepada orang lain, seperti kesehatan, anak-istri, harta, pangkat dan kedudukan, ilmu, kepiawaian dalam bertutur kata dan menulis, karisma, serta banyak kawan dan pengikut. Akibat pengaruh kenikmatan tersebut, sering kali ia lupa kepada Pemberi nikmat itu (Allah), dan mulai membandingkan antara kenikmatan yang diterimanya dan kenikmatan orang lain. Ia melihat orang lain berada di bawahnya, kemudian menyepelkan dan menghinakan mereka, hingga akhirnya terjerumus ke dalam tindakan yang melampaui batas.

²²Sujud di sini berarti menghormati dan memuliakan Adam, bukanlah berarti sujud memperhambakan diri, karena sujud memperhambakan diri itu hanyalah semata-mata kepada Allah

²³Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *op. cit.*, h. 6

c. Mengikuti hawa nafsu

Hawa (*al-Hawā*) kerap digunakan untuk mengungkapkan kecenderungan nafsu buruk manusia. Sikap buruk manusia ini lebih dikenal dengan istilah Hawa Nafsu. Orang yang mampu mengendalikan Hawa nafsunya, surga-lah tempatnya. Adapun orang yang menuruti hawa nafsunya tanpa memedulikan hari kiamat dan hari perhitungan nerakalah tempatnya.²⁴

Menurut Quraish Shihab, mengikuti hawa nafsu di sini artinya dengan tergesa-gesa menjatuhkan sebuah keputusan, karena jika seseorang mengikuti hawa nafsu, apapun dan yang bersumber dari siapapun, baik dari dirinya sendiri maupun mengikuti hawa nafsu orang lain, maka nafsu itu akan menyesatkannya dari jalan Allah. Karena orang-orang yang tersesat akan mendapat siksa berat akibat kesesatannya.²⁵

Qutaibi mengatakan bahwa siapa yang menuruti hawa nafsunya berarti menyembah hawa nafsunya dan menjadikannya sebagai tuhan. Dengan demikian, ia menghindari dari jalan kebenaran, yaitu jalan Allah SWT.²⁶

d. Cinta dunia

Cinta dunia masih berkaitan dengan faktor sebelumnya (*Hawa Nafsu*). Karena tindakan yang kerap merusak jiwa manusia adalah kecenderungan mencintai kehidupan dunia. Diantara ayat al-Qur'an yang menjelaskan kecenderungan nafsu untuk mencintai dunia dan lebih

²⁴Ahsin Sakho Muhammad (edit.), *Ensiklopedi Tematis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Kharisma Ilmu, 2005), h. 23.

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol.12*, h. 132-133

²⁶Ahsin Sakho Muhammad (edit), *op. cit.*, h. 25

mengutamakan dunia dari pada akhirat adalah QS. An-Nāzi'āt [79]:34-41.²⁷

Penyakit terbesar yang melanda umat manusia adalah tergilagila terhadap dunia yang mengakibatkan mereka larut dalam segala kenikmatannya. Orang yang tertimpa penyakit cinta dunia sebenarnya tidak meyakini bahwa kehidupan yang akan dijalannya di dunia adalah sementara. Padahal kenikmatan dan kesenangan yang dikejanya di dunia tidak ada artinya setelah mati. Di akhirat kelak, keimanan dan kecintaan seseorang kepada Allah-lah yang menentukan ia layak di surga dari pada kecintaan terhadap dunia dan perhiasan dunia

2. Faktor Eksternal

Adapun beberapa faktor eksternal yang menyebabkan munculnya sikap berlebih-lebihan oleh manusia adalah sebagai berikut:

a. Godaan setan

Setan tidak sanggup menyingkirkan seseorang dari satu tempat ke tempat yang lain. Ia hanya dapat membuat seseorang tergelincir yang menjadi sebab berpindahya seseorang dari satu tempat ke tempat yang lain karena berbuat dosa. Tujuan Iblis bukan untuk mengeluarkan Adam dari Surga, tetapi untuk menjatuhkan dan menjauhkan dari posisi itu, seperti yang terjadi pada Iblis.

b. Tradisi nenek moyang

Tidak dapat disangkal bahwa faktor lingkungan sangat besar, bahkan dominan, pengaruhnya dalam menentukan sikap dan perilaku seseorang. Dalam hal ini, al-Qur'an menginformasikan bahwa alasan orang-orang *tabzīr* menolak seruan beriman dari para rasul, antara lain, adalah

²⁷Ahsin Sakho Muhammad (edit), *op. cit.*, h. 24

karena mereka tetap teguh berpegang pada tradisi dan kepercayaan nenek moyang mereka secara membabi buta.

Menurut Ridha, sekiranya orang yang bertaklid mempunyai pemikiran yang dapat memahami ajakan untuk mengikuti apa yang diturunkan Allah, sesungguhnya ungkapan ayat ini dengan *ushlubnya* sudah cukup untuk membuat mereka berpaling dari taklid. Orang yang berakal tidak akan mengutamakan taklid kepada seorang manusia seberapapun hebat pemikirannya dan baik perjalanan hidupnya dibanding ayat-ayat Allah.²⁸

c. Tipuan Dunia

Allah SWT menjadikan manusia di dunia memiliki derajat yang berbeda. Allah SWT membedakan mereka misalnya dalam status sosial dan ekonomi. Manusia yang beriman dan bertawakkal tidak akan bergembira begitu saja terhadap segala anugerah Allah SWT. Kegembiraan yang dapat melupakan diri untuk mensyukuri anugerah-Nya. Orang-orang yang bergelimang kenikmatan -apapun jenisnya- pada hakikatnya memikul suatu beban. Beban itu mampu menjadi rintangan yang menghalangi mereka memperoleh keridhaan Allah.

Orang-orang musyrik menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda gurau belaka, mereka tertipu kehidupan dunia yang fana, sehingga mereka melebihkannya atas kehidupan yang kekal, sibuk dengan kesenangan yang hina, fana dan berbaur dengan hal-hal yang menyakitkan.

²⁸Muhammad Rasyid Rida, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm, Juz 2*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th), h. 91

d. *Thagut*

Ṭāgūt berasal dari kata *tagā* (طغي) yang bermakna melampaui batas ukuran yang ditentukan. Dalam arti umum, kata tersebut mencakup segala sikap dan perbuatan yang melampaui batas, seperti kekufuran kepada Tuhan, pelanggaran, dan kesewenang-wenangan terhadap manusia.

Iklan-iklan yang sering kali ditampilkan baik melalui media televisi atau majalah yang terkesan berlebihan dan mampu mempengaruhi konsumen untuk mengkonsumsi produk yang tidak diperlukan secara berlebihan sehingga timbul budaya konsumerisme bisa disebut dengan *tāghūt*, karena ucapan mereka diagungkan oleh konsumen-konsumennya.

3. Dampak Sikap Berlebih – lebihan

Sikap berlebih-lebihan mempunyai dampak tersendiri bagi pelakunya. Dampak tersebut berkenaan dengan perbuatan mereka sendiri dan berkenaan langsung dengan si pelaku. Pola hidup konsumtif dapat menimbulkan malapetaka, bukan hanya pada kehidupan akhirat kelak, tetapi juga dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini tentu akan menjadi pertanggungjawaban manusia di hadapan Allah SWT terhadap apa yang menjadi pola konsumsinya.

Sesungguhnya hura-hura, bermewah-mewah (konsumtif) merupakan fenomena penyelewengan terburuk dari konsumsi yang benar. Sebab orang yang hura-hura cenderung memperluas dalam kenikmatan dunia dan kesenangannya.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai dampak-dampak sikap berlebih-lebihan:

a. Dibenci Allah Swt

Terdapat dalam hadits Nabi yang berbunyi :

حدثنا يعقوب بن إبراهيم قال حدثنا إسماعيل بن عليّة قال حدثنا خالد الحذاء عن ابن أشوع عن الشعبي قال حدثني كما تب المغيرة بن شعبة قال كتب معاوية إلى المغيرة بن شعبة أن اكتب إلى بشيئ سمعته من النبي صلى الله عليه وسلم فكتب إليه سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول إِنَّ اللَّهَ كَرِهَ لَكُمْ ثَلَاثًا : قِيلَ وَقَالَ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ (رواه البخارى)

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak menyukai kalian dalam tiga hal: omong kosong, menghambur-hamburkan harta dan banyak bertanya." (HR. Bukhari).²⁹

b. Menjadi Sahabat Syetan

Orang yang hidupnya bergelimang harta, semua dibelanjakan, tidak bisa memanfaatkan dengan maksimal bahkan kebahagiaannya tidak bermanfaat, contoh sederhana orang yang dalam setahun mengoleksi baju tiga almari. Orang-orang seperti ini adalah sahabat setan. Tak jauh berbeda dengan pendapat Sayyid Quthb, orang yang berbuat *mubazir* itu digolongkan sebagai saudara setan sebab mereka berinfak untuk kebatilan dan kemaksiatan.³⁰

c. Mendapat Murka Allah

Orang yang berperilaku berlebih-lebihan juga akan mendapat kemarahan dan murka Allah (*Gadab*). *Gadab* mempunyai satu makna pokok yang menunjuk kepada pengertian kekerasan atau pada pengertian sangat marah.³¹

Diantara murka Allah yang menimpa seseorang yang berbuat melampaui batas dalam menggunakan rizki yang telah diberikanNya

²⁹Al-Imam Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ismā’il Ibnu Ibrāhīm bin al-Magīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Ja’fī, *Sfaḥīḥal-Bukhārī*, Juz 1, Hadits No. 78(Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.), h. 248

³⁰Sayyid Quthb, *Tafsīr fī Zīlālil Qur’ān*, Jilid 4, (Beirut: Darusy-Syuruq, 1412 H/1992 M), h. 2222

³¹Abu Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, *Tahqiq Abd as-Salam Muhammad Harun*, Cet. 3, Juz 4, (Kairo: Maktabah al-Kanji, 1981), h. 428

- Dihancurkan negeri mereka
- Kehinaan dan kenistaan.

d. Sumber Ketidakadilan Sosial (Pengaruh Dalam Kesatuan Umat)

Sikap berlebih-lebihan menjadi biang ketidakadilan sosial, dan memiliki banyak dampak yang buruk terhadap kesatuan umat dan keharmonisan individu-individunya. Sebab, berlebih-lebihan cenderung mengutamakan kemaslahatan pribadi, mengarahkan pemasukan untuk memenuhi kebutuhan dan tidak memperhatikan kondisi orang lain. Sebagaimana perilaku yang buruk tersebut juga dapat membangkitkan kedengkian orang-orang yang membutuhkan yang tidak mendapatkan penghidupan primernya. Ketika mereka melihat orang-orang yang memiliki harta disekitar mereka dalam kepongahan dan berfoya-foya, masa bodoh terhadap hak-hak orang-orang yang membutuhkan dalam harta mereka. Hingga itu kemudian menjadi salah satu penyebab pemutus tali kecintaan dan loyalitas, tersebarnya permusuhan dan kebencian dalam umat.³²

e. Merusak Lingkungan

Bagaimana manusia merusak bumi? Dengan banyak modus, salah satunya adalah dengan mengeksploitasi alam secara membabi buta. Imbasnya, selain kelangkaan energi dan Sumber Daya Alam (SDA), sampah, limbah, dan polusi masalah paling sulit dipecahkan setelah korupsi, politik uang dan mafia hukum.

f. Pengaruh Dalam Ibadah dan Kesehatan

Makan dalam porsi terlalu besar merupakan penyebab tubuh menjadi sakit dan merasa malas sehingga sangat berat untuk melakukan berbagai amal ketaatan. Di samping itu hal tersebut akan menyebabkan hati menjadi beku. Sebaliknya makan dalam porsi yang terlalu sedikit, juga akan menyebabkan badan menjadi lemah dan loyo sehingga tidak

³²Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin al-Khattab*, (Jakarta:Khalifah, 2008), h. 196

kuat melakukan berbagai amal taat. Solusi tepat untuk masalah ini adalah petunjuk Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Jika kita mempraktekannya dalam keseharian kita tentu kita tidak terlalu sering pergi ke dokter. Dari Miqdam bin Ma'di Karib beliau menegaskan bahwasanya beliau mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Tidaklah seorang manusia memenuhi satu wadah yang lebih berbahaya dibandingkan perutnya sendiri. Sebenarnya seorang manusia itu cukup dengan beberapa suap makanan yang bisa menegakkan tulang punggungnya. Namun jika tidak ada pilihan lain, maka hendaknya sepertiga perut itu untuk makanan, sepertiga yang lain untuk minuman dan sepertiga terakhir untuk nafas.”³³ (HR. Ibnu Majah no. 3349 dalam *Saḥiḥ Sunan Ibnu Majah*, dan riwayat at-Tirmizī no. 2380 dalam *Jāmi'us Saḥiḥ Sunan at-Tirmizī*).

Ibnu Muflih mengatakan, dalam al-Adab as-Syar'iyah 3/183-185 bahwasanya Ibnu Abdil Barr dan ulama yang lain menyebutkan bahwa Umar bin Khatthab pada suatu hari pernah berkhotbah, dalam khutbahnya beliau mengatakan, “Jauhilah kekenyangan karena sesungguhnya kekenyangan itu menyebabkan malas untuk shalat dan bahkan badan malah menjadi sakit. Hendaknya kalian bersikap proporsional dalam makan karena hal tersebut menjauhkan dari sifat sombong, lebih sehat bagi badan dan lebih kuat untuk beribadah. Sesungguhnya seseorang itu tidak akan binasa kecuali ketika dia mengatakan keinginannya daripada agamanya.”³⁴

³³ حَدَّثَنَا سُؤْدَةُ بِنْتُ نَصْرِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ الْحُمْصِيُّ وَحَبِيبُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ بَنِي جَابِرٍ الطَّائِيَّ عَنْ مِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِيبٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مَلَكَ آدَمِيٍّ وَعَمَاءُ شَرَّامِنْ بَطْنٍ يَحْسِبُ ابْنَ آدَمَ أَكَلَتْ يَتِمَّنْ صَلْبُهُ، فَإِنْ كَانَ لِأَخِيَّةٍ فَتَلَّتْ لِبَطْعِمِهِ وَتَلَّتْ لِبَشْرَائِهِ وَتَلَّتْ لِنَفْسِهِ (رواه الترمذی)

(Abī Isa Muhammad Bin Isa Bin Saurah at-Tirmizī, *Jāmi'us Saḥiḥ Sunan at-Tirmizī Juz 2*, Hadits no. 2380, h. 509-510)

³⁴ <http://www.novieffendi.com/2012/03/adab-makan-muslim-sesuai-sunnah-nabi.html>, diakses pada tanggal 18/08/2014

Pada sisi lain, bahwa memperluas dalam urusan dunia, menyambut segala kesenangannya, dan memperhatikan perhiasannya, semua itu merupakan sebab fitrah bagi manusia dan keberpalingannya dari ibadah.

4. Solusi Sikap Berlebih – lebihan

Islam melarang bersikap berlebih-lebihan, dan hidup terlampau mengikuti hawa nafsu duniawi, meskipun kenikmatan diperoleh secara sah berdasarkan hukum.³⁵ Berdasarkan apa yang telah dibahas, solusi yang dapat diterapkan dalam menanggulangi perilaku konsumtif adalah dengan membatasi diri dalam menggunakan harta. Di dalam Islam terdapat dua macam pembatasan dalam menggunakan harta, antara lain:

a. Batasan Dalam Segi Kualitas

Hal ini berkaitan dengan larangan membelanjakan harta untuk mendapatkan barang yang memabukkan dan menimbulkan kerusakan pada tubuh dan akal, seperti minuman keras dan narkoba, juga larangan mengoleksi patung atau mengumpulkan modal untuk berjudi. Pembelanjaan harta untuk mendapatkan barang-barang dan hiburan seperti ini hukumnya haram dan dilarang walaupun dalam jumlah kecil dan pembelinya adalah seorang yang kaya raya.

Mujahid berkata, “Jika manusia membelanjakan semua hartanya untuk kebenaran, maka hal itu bukanlah tindakan boros, tetapi jika ia membelanjakannya bukan untuk kebenaran meskipun hanya satu mud maka ia adalah pemboros.” Qatadah berkata, “Boros atau *tabzir* ialah membelanjakan harta untuk maksiat kepada Allah, bukan di jalan yang benar.”³⁶

³⁵Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*, terj. Anas Sidiq, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 22

³⁶Ismā' il ibn Katsīr al-Qurasyī ad-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Jilid 3, h. 48

b. Batasan Dalam Segi Kuantitas

Pembatasan yang lain adalah dalam segi kuantitas bahwa manusia tidak boleh terjerumus dalam kondisi “besar pasak daripada tiang”, yaitu pemasukan lebih kecil daripada pengeluaran, apalagi untuk hal-hal yang tidak mendesak. Biasanya, untuk memenuhi keinginannya, seseorang berhutang kepada orang lain, padahal Nabi memohon kepada Allah dengan sangat agar ia dijauhkan dari utang. Orang yang suka berhutang adalah tipe manusia yang berakhlak buruk. Sebab, seperti kata Nabi, “Seseorang jika berhutang ia akan bohong dalam berkata dan ingkar jika ia berjanji.”³⁷

Di samping itu, Al-Qur’ān menggolongkan orang yang hidup sederhana dalam kelas *ibadurrahman* yang mendapatkan ganjaran surga karena kesabarannya. “Dan orang-orang yang jika membelanjakan harta, mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak (pula) kikir dan adalah (pembelajaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”³⁸

Diantara sikap yang menunjukkan pada pembatasan dalam segi kuantitas adalah sebagai berikut:

a. Proporsional

Allah memerintahkan secara eksplisit agar tidak berlebihan atau melampaui batas dalam mengkonsumsi suatu kebutuhan. Artinya, kegiatan konsumsi harus dilakukan secara proporsional. Prinsip ini tentu berbeda dengan ideologi kapitalisme dalam mengkonsumsi yang menganggap bahwa konsumsi sebagai suatu mekanisme untuk menggenjot produksi dan pertumbuhan. Semakin banyak permintaan maka semakin banyak pula barang yang diproduksi. Di sinilah kemudian timbul pemerasan, penindasan terhadap buruh agar terus bekerja tanpa mengenal batas waktu guna memenuhi permintaan. Dalam Islam justru berjalan sebaliknya, menganjurkan suatu cara konsumsi yang proporsional. Intinya, dalam Islam konsumsi harus diarahkan

³⁷Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Penerj. Zainal Arifin (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h.158-160

³⁸QS. al-Furqan: 67.

secara benar dan proporsional agar keadilan dan kesetaraan untuk semua bisa tercipta.³⁹

Ajaran Islam sebenarnya bertujuan untuk mengingatkan umat manusia agar membelanjakan harta mereka sesuai kemampuan mereka. Pengeluaran tidak seharusnya melebihi pendapatan yang dapat mengakibatkan kerugian, dan tidak seharusnya juga menekankan pengeluaran terlalu rendah sehingga mengarah kepada kebakhilan. Manusia sebaiknya bersikap moderat dalam pengeluaran sehingga tidak mengurangi sirkulasi kekayaan (menimbun harta) dan juga tidak melemahkan kekuatan ekonomi masyarakat (akibat pemborosan).⁴⁰

Dengan prinsip yang sama dikemukakan pula dalam Surat al-Isrā' ayat 29,

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسِطِ فَتَقْعُدَ

مُلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

*Artinya: "Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal."*⁴¹ (QS. Al-Isrā' [17]: 29).

Makna '*tanganmu terbelenggu pada lehermu*' adalah sifat kikir dalam menafkahkan hartanya, sebaliknya '*terlalu mengulurkannya*' menunjukkan orang-orang yang berlebihan dalam memenuhi keinginannya.⁴²

Ayat tersebut memberikan satu prinsip umum bahwa kita harus menyeimbangkan antara penghasilan dan pengeluaran. Dalam hal ini, Islam telah memberikan jawaban yang sangat tepat terhadap pertanyaan yang

³⁹ Syaparuddin "Prinsip-Prinsip Dasar al-Qur'an Tentang Perilaku Konsumtif," Ulumuna Vol.XV Nomor 2 (Desember, 2011)

⁴⁰ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid II* (Yogyakarta: PT. DANA BHAKTI WAKAF, 1995), h. 60

⁴¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *op. cit.*, h.285

⁴² Afzalur Rahman, *op. cit.*, h. 61

berkaitan dengan penggunaan kekayaan, seberapa banyak kekayaan yang harus dikeluarkan untuk mempertahankan suatu standar kehidupan yang layak.

b. Hidup Sederhana

Selain itu, Allah SWT melarang umat Islam hidup dalam kemewahan. Kemewahan yang dimaksud di sini adalah tenggelam dalam kenikmatan, hidup berlebih-lebihan dengan berbagai sarana yang serba menyenangkan. Hal ini merupakan tipu daya setan dalam menjerumuskan manusia ke dalam lembah kebinasaan.

Dalam mengantisipasi tipu daya setan tersebut, seorang muslim dituntut untuk hidup sederhana, yaitu tidak kikir dan juga tidak berlebih-lebihan. Karena itu, seorang muslim harus selektif dalam membelanjakan hartanya. Tidak semua hal yang dianggap butuh saat ini harus segera dibeli. Karena sifat dari kebutuhan sesungguhnya dinamis, ia dipengaruhi oleh situasi dan kondisi. Seseorang pemasar sangat pandai mengeksploitasi rasa butuh seseorang, sehingga suatu barang tiba-tiba menjadi barang yang seolah-olah sangat dibutuhkan.⁴³

Islam menggariskan bahwa tujuan konsumsi bukan semata-mata untuk memenuhi kepuasan terhadap suatu barang (*utility*), namun yang lebih utama adalah sarana untuk mencapai kepuasan sejati yang utuh dan komprehensif, yaitu kepuasan dunia dan akhirat. Kepuasan tidak saja dikaitkan dengan kebendaan, tetapi juga dengan ruhiyah / rohaniyah/ spiritual, bahkan kepuasan terhadap konsumsi suatu benda yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, maka kepuasan itu harus ditinggalkan.⁴⁴

Islam tidak menganjurkan manusia untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang baik dan menyenangkan dalam hidup ini. Islam hanya menganjurkan bersikap wajar dalam menikmati kesenangan dan hidup tanpa harus bersikap tidak adil atau tidak bermoral. Dengan kata lain, manusia boleh menikmati

⁴³Syaparuddin, *op. cit.*, h. 367

⁴⁴Syaparuddin, *loc. cit.*

standar kehidupan yang tinggi sepanjang standar penghidupan mereka masih tinggi.⁴⁵ Eksistensi hidup sederhana bertambah kokoh jika pendapatan relatif kecil.⁴⁶

Rasulullah seperti halnya Nabi-nabi sebelumnya, menyukai penghidupan yang sederhana dan wajar. Beliau menikmati ketenangan hidup secara sederhana tanpa mengikuti hawa nafsu untuk hidup berfoya-foya. Beliau sederhana dalam hal makanan, berpakaian, serta hidup di rumah biasa yang sederhana. Kehidupan beliau sederhana dan menasihati kaum muslimin untuk hidup sederhana dan supaya menahan diri dari hidup berfoya-foya.⁴⁷

Kesimpulannya, penghidupan yang sederhana dan bersahaja dalam menikmati kesenangan-kesenangan hidup secara material adalah prinsip yang baik yang dianjurkan oleh Islam dalam hal penggunaan kekayaan.

⁴⁵Afzalur Rahman, *op. cit.*, h. 65

⁴⁶Yusuf Qardhawi, *op. cit.*, h. 166

⁴⁷Afzalur Rahman, *op. cit.*, h. 66